

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Orang-orang Eropa telah ada di kepulauan Nusantara sejak abad 16 M, yang dimulai dengan kedatangan bangsa Portugis ke Malaka pada tahun 1511. Selain bangsa Portugis, orang-orang Eropa yang pernah datang adalah Spanyol, Inggris, dan Belanda. Bangsa Belanda merupakan orang Eropa yang paling lama menguasai Nusantara. Pada abad 17 dan 18 M, Indonesia tidak dikuasai secara langsung oleh pemerintah Belanda, namun oleh perusahaan dagang bernama Perusahaan Hindia Timur Belanda (bahasa Belanda: *Verenigde Oostindische Compagnie* atau VOC). VOC telah diberikan hak monopoli terhadap perdagangan dan aktivitas kolonial di wilayah tersebut oleh Parlemen Belanda pada tahun 1602. Markas VOC berada di Batavia, yang kini bernama Jakarta (Abeyasekera, 1990: 7-12).

Pada permulaan abad 17, *Oud Batavia* atau Batavia lama mencapai puncak kemakmuran dan kejayaan. Jumlah penduduk pun semakin bertambah banyak (tabel 1.1). Karenanya, banyak dibangun bangunan-bangunan megah seperti kastil, *stadhuis*, rumah sakit, gereja, lembaga-lembaga amal dan bangunan pemakaman. Pemakaman Kristen pertama terletak di Gereja Portugis yang berada di dalam Kota. Pemakaman tersebut beroperasi pada tahun 1633-1808. Pemakaman Kristen yang kedua berada di dalam dan di luar Gereja Salib (kini Museum Wayang) digunakan dari tahun 1642 sampai 1808, sedangkan Gereja Portugis merupakan pemakaman di luar kota yang digunakan tahun 1655-1797 (Heuken, 1989: 53-55).

Tabel 1.1 Populasi penduduk di dalam tembok kota Batavia pada tahun 1673

|                       |               |
|-----------------------|---------------|
| Belanda               | 2024          |
| Eurasia               | 726           |
| Thionghoa             | 2747          |
| Mardjiker             | 5362          |
| Moor dan Jawa         | 1339          |
| Melayu                | 611           |
| Bali                  | 981           |
| Budak                 | 13278         |
| <b>Total Populasi</b> | <b>27.068</b> |

(Abeyasekere, 1989: 19-20)

Sejak tahun 1733 angka mortalitas atau kematian melojak tinggi di Batavia (tabel 1.2). Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sesudah tahun 1733, tingkat mortalitas dikalangan para pegawai VOC yang baru tiba dari Eropa meningkat (Brug, 2007: 54). Hal tersebut dikarenakan oleh kepadatan tata kota, kondisi lingkungan kota yang buruk, dan juga akibat wabah penyakit kudis, malaria, kolera, dan disentri. Meningkatnya angka mortalitas menjadikan *De Nieuwe Hollandsche Kerk* (Gereja Belanda Baru, kini Museum Wayang) dipenuhi oleh makam hingga kepelataran. Pada tahun 1795 pemerintah kota Batavia memutuskan untuk mencari lahan pemakaman yang baru di luar kota batavia lama. Pemakaman tersebut adalah *Kerkhoflaan* atau yang sekarang dikenal dengan nama Museum Taman Prasasti yang terletak di Tanah Abang, Jakarta pusat (Heuken, 1989: 191).

Tabel 1.2. Laju Mortalitas di kalangan pegawai VOC yang baru datang di Batavia

|              | Setengah Tahun Pertama | Tahun Pertama |
|--------------|------------------------|---------------|
| Sebelum 1733 | 6-10%                  | -             |
| Setelah 1733 | 40-60%                 | 50-70%        |

(Brug, 2007: 54)

Sejarah Taman Prasasti ini berawal dari data sejarah yang menyebutkan bahwa WV Halventius, putra Gubernur Jenderal Jeremias Van Rimsdijk (1775-1777), tuan tanah dan gubernur jenderal ke-29 Batavia, menghibahkan tanah mereka di Tanah Abang seluas 5,5 hektar kepada Pemerintah Kota Batavia untuk dijadikan taman pemakaman baru yang disebut *Kerkhoflaan* (*kerk*= gereja, *hof*= kuburan, *laan*= halaman) dan resmi digunakan pada tanggal 28 September 1795. Dengan dibukanya pemakaman baru ini, maka era taman pemakaman umum pun dimulai (Heuken, 1989: 194-195).

Lokasi makam *kerkhof laan* jauh dari tembok kota Batavia. Akan tetapi, letaknya cukup strategis, yaitu dekat dengan Kali Krukut. Kali Krukut, yang letaknya sekarang berada di Jl. Abdul Muis, pada masa itu masih bisa dilayari. Bila ada warga Batavia yang meninggal dunia, puluhan perahu dan sampan dimanfaatkan untuk membawa usungan jenazah dari pusat kota, yaitu Batavia lama, menuju *Kerkhoflaan*. Usungan berhenti di tepi Kali Krukut, dan diangkut dengan sebuah kereta jenazah yang sudah siap mengantar ke lokasi pemakaman yang jaraknya sekitar 500 meter (Joga, Nirwono., Sandjaja, dan Wardhani. 2005: 6). Pada tahun 1798, secara resmi VOC melarang pemakaman di dalam dan di luar gereja-gereja di Kota dan di sekitar Gereja Portugis di luar Kota. Karena pelarangan itu, mulai tahun 1799 warga Batavia dapat membeli atau menyewa makam di *Kerkhoflaan*. Di Taman Prasasti atau sebelumnya bernama *Kerkhoflaan* ini terdapat 4600 buah nisan yang tercatat sebelum pembongkaran<sup>1</sup> (Dinas Museum dan Sejarah, 1994: 10). Nisan-nisan tersebut berasal dari abad 17 hingga 20 M dan terdapat pula nisan pindahan dari gereja *Holandsche Kerk* yang diberi label 'HK'.

Nisan yang berarti batu kubur sebagai objek penelitian arkeologi di Indonesia tidak kurang dalam hal jumlah dan mutu. Dalam melakukan penelitian nisan, penafsiran fungsi tidaklah diperlukan karena fungsi nisan kubur sejak

---

<sup>1</sup> Pada awal tahun 1976 dimulailah pembongkaran dan seluruh kerangka yang ada digali dan dimakamkan kembali oleh ahli waris atau di TPU Tanah Kusir, tetapi nisan-nisannya tetap berada di Taman Prasasti dan menjadi inventaris museum.

semula hingga sekarang sudah jelas yaitu sebagai tanda adanya seseorang yang dikubur di tempat itu (Nurhakim, 1983:15 dan Ambary, 1988: 10). Batu-batu nisan adalah arsip rakyat sebagai warga masyarakat yang memuat data-data tentang pelaku-pelaku sejarah kehidupan manusia, apa pun peran mereka semasa hidupnya. Batu nisan dapat dipandang sebagai *festschrift* yang berarti ‘tulisan kenang-kenangan’ seperti halnya *liber de corum* atau ‘buku kenang-kenangan’ yang berisi tulisan dari teman-teman dekat seseorang pada saat seseorang mencapai usia tertentu atau mulai non aktif dari jabatannya. Tema yang dipilih (tertulis pada nisan) biasanya tema yang paling disukai oleh yang diberi (dalam hal ini yang meninggal).

Dari segi bentuk, nisan-nisan yang terdapat di Taman Prasasti memiliki keragaman. Nisan-nisan kolonial abad 17-18 M memiliki bentuk segi empat dan bila ia seorang tokoh penting atau seorang bangsawan, maka akan disertai lambang heraldik pada nisannya (Foto 1.1). Pada nisan kolonial abad 17-18 M yang terdapat di Jakarta, yang banyak ditemukan adalah nisan-nisan dari orang Belanda<sup>2</sup>. Di Jakarta, nisan-nisan tersebut biasanya terdapat di Gereja Sion, Museum Wayang, pulau Onrust, dan Museum Taman Prasasti. Hal ini berdasarkan pada tulisan Heuken, yang berjudul *Historical Sites of Jakarta*, bahwa sebelumnya pemakaman pada abad 17-18 M terdapat di sekitar gereja, yaitu gereja Sion dan *De Nieuw Hollandsche Kerk* (Museum Wayang), pulau onrust, dan di Taman Prasasti (*Kerkhoflaan*).

---

2 Hal ini berdasarkan pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Suryo Kusumanto dan Engelbertus Kastiardi pada skripsi sarjananya, serta Lilie Suratminto dalam disertasi penelitiannya.



Foto 1.1. Nisan yang diseratai heraldik dari abad 17-18 M

(Dokumentasi: Rosaeny Handayani, 2008)

Pada masa setelah abad 18 M, bentuk-bentuk nisan yang terdapat di Taman Prasasti lebih beragam meskipun penggunaan bentuk segi empat masih ada. Keberagaman bentuk tersebut dapat terlihat dari penggunaan bentuk antropomorfik, tanda salib maupun bentuk yang menyerupai bentuk dari sebuah bangunan. Bentuk-bentuk tersebut menjadikannya sebagai ciri yang melekat dari nisan-nisan tersebut (Foto 1.2 ).



Foto 1.2. Nisan setelah abad 18 M  
(Dokumentasi: Rosaeny Handayani, 2008)

## 1.2 Riwayat Penelitian

Penulisan mengenai nisan kubur Belanda sebelumnya pernah dilakukan oleh De Haan (1922) dan Heuken (1982) sebagai salah satu bentuk peninggalan dari masa Kolonial. Akan tetapi, kedua penulisan tersebut hanya membahas sekilas mengenai nisan kubur dan selebihnya membahas mengenai tempat peninggalan masa kolonial dan kondisi lingkungan masyarakat pada masa kolonial.

Pada tahun 1987, Suryo Kusumanto dalam skripsinya yang berjudul “Nisan Kubur Belanda pada Abad 17-18 M di Jakarta: Sebuah Kajian Arkeologi” mendapati tujuh atribut kuat yang digunakan sebagai penentu perubahan yaitu bingkai nisan, bingkai lambang, penggambaran perisai, sulur daun, helmet dan baju zirah pada lambang, serta gelang-gelang besi. Dari atribut kuat yang telah ditentukan tersebut, dikenali berbagai variasi motif hias dan penggambarannya.

Penulisan mengenai Taman Prasasti sebelumnya dilakukan oleh Nirwono Joga, Evan Sandjaja, dan Rosa Yulita Sita Wardhani pada tahun 2005. Dalam bukunya yang berjudul “Museum Taman Prasasti: Metamorfosis *Kerkhoflaan* Menjadi Museum”, dibahas mengenai perubahan fungsi museum Prasasti yang sebelumnya merupakan tempat pemakaman umum berubah menjadi sebuah

museum. Dalam buku tersebut juga dibahas tentang pengelolaan museum, tata pameran dan peran pemerintah terhadap museum prasasti.

Pada tahun 1991/1992, Engelbertus Kastiarto menulis skripsi tentang lambang-lambang (*coats of arms*) pada nisan kubur Belanda abad ke 17-18 M. Ia menyatakan bahwa Lambang-lambang (*coats of arms*) yang ada pada nisan-nisan Belanda di Batavia adalah tradisi Eropa yang dibawa oleh bangsa Belanda yang bermukim di tanah jajahannya di Hindia Belanda.

Pada tahun 2008, Agustinus Solus dalam skripsinya mengenai simbol-simbol kematian yang digunakan pada nisan-nisan yang ada di Jakarta. Nisan-nisan yang dijadikan objek penelitiannya diantaranya, yaitu nisan-nisan yang ada di Taman Prasasti Jakarta. Dalam skripsinya tersebut, ia menuliskan bahwa terdapat empat lambang kematian yang digunakan pada nisan-nisan kolonial kristen di Jakarta, yaitu tengkorak, *urn*, daun akantus, dan malaikat.

Lilie Suratminto dalam disertasinya yang berjudul “Komunitas Kristen di Batavia masa VOC, Dilihat dari Batu Nisannya” mencoba mengaitkan agama Kristen Calvinis di Batavia dengan nisan-nisan yang ada pada masa VOC. Nisan-nisan yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah nisan-nisan kubur Belanda pada abad ke 17-18 M, yang ada di Jakarta. Nisan-nisan kubur Belanda pada abad tersebut menggunakan hieraldik sebagai tanda kebangsawanan, tingkat sosial di masyarakat dan kekuasaan. Pada disertasinya tersebut juga dilakukan pemaknaan simbol-simbol yang terdapat pada hieraldik dari suatu nisan.

Pembahasan mengenai nisan-nisan pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya berkisar pada abad ke 17-18 M. Padahal keberadaan nisan-nisan Kolonial di Jakarta tidak hanya dari abad ke 17-18 M, tetapi adapula yang berasal dari masa sesudahnya. Keberadaan nisan-nisan Kolonial dari abad ke 17-20 M tersebut terdapat di Museum Taman Prasasti.

### 1.3 Pokok Permasalahan

Nisan sebagai salah satu bentuk objek penelitian arkeologi banyak dijumpai dimana-mana. Dalam hal bentuk nisan, agama Kristen tidak memiliki aturan-aturan tertentu atau tidak adanya aturan baku sehingga setiap orang dapat menuangkan kreativitasnya. Oleh karena itu, Taman Prasasti yang merupakan tempat pemakaman umum Kristen yang ada mulai dari abad 17 sampai dengan pertengahan abad ke 20 M, memiliki beragam bentuk nisan.

Beragamnya bentuk nisan di Taman Prasasti, memunculkan dua pertanyaan:

1. Bagaimana bentuk-bentuk nisan yang ada di Taman Prasasti?
2. Bagaimana kecenderungan pemakaian bentuk-bentuk nisan di Taman Prasasti, Jakarta?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang ada maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menjabarkan bentuk-bentuk nisan di Taman Prasasti, Jakarta
2. Mengungkapkan kecenderungan pemakaian bentuk-bentuk nisan Kolonial

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Bentuk-bentuk Nisan di Taman Prasasti, Jakarta”, ini membahas mengenai bentuk-bentuk dari nisan yang terdapat di Museum Taman Prasasti, Jakarta. Museum Taman Prasasti yang merupakan tempat pemakaman umum Kristen satu-satunya di Jakarta pada sekitar abad ke 17--20 M awal juga dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan atau mendirikan monumen<sup>3</sup>. Monumen merupakan bangunan atau tugu peringatan dari suatu peristiwa yang juga dimaksudkan untuk mengenang jasa-jasa seseorang (biasanya mereka yang telah meninggal). Pada Taman Prasasti, monumen yang ada disana

---

3 Jumlah monumen dan nisan yang tidak layak dijadikan sebagai data ada sebanyak 34 buah.

biasanya merupakan replika dari nisan yang sebenarnya (nisan yang asli dan kuburannya berada di tempat lain) sedangkan nisan didirikan sebagai penanda adanya kuburan atau orang yang meninggal dan dikuburkan. Jadi, yang menjadi pembeda utama antara monumen dan nisan adalah ada tidaknya kuburan karena monumen didirikan bukan sebagai penanda adanya kuburan disitu.

Sejak tahun 1975, Taman Prasasti ditutup sebagai tempat pemakaman umum. Pada awal tahun 1976 dimulailah pembongkaran kuburan dan seluruh kerangka digali dan boleh dimakamkan sendiri oleh ahli waris atau bagi yang tidak memiliki ahli waris maka Pemda DKI Jakarta melalui Dinas Pemakaman memakamkan kembali di TPU Tanah Kusir (Jakarta Selatan). Akibat dari pembongkaran makam tersebut, di Taman Prasasti sudah tidak ditemukan lagi adanya kuburan. Karenannya untuk membedakan antara nisan dan monumen selain diperoleh dari tinjauan literatur juga diperlukan indikator-indikator tertentu yang ditemukan dilapangan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, didapatkan satu indikator utama. Indikator utama tersebut adalah adanya penulisan keterangan yang menunjukkan bahwa terdapat kuburan atau jasad yang berbaring didalamnya, misalnya pada nisan yang berbahasa Belanda adanya penulisan *hier legt begraft(ven)*<sup>4</sup>, *hier rust*<sup>5</sup>, *rust in vrede*<sup>6</sup> dan pada nisan Inggris terdapat penulisan *rest in peace*<sup>7</sup> atau *in memory of...*<sup>8</sup> Indikator penunjang (tambahan) adalah pada nisan harus ada penulisan keterangan mengenai nama dari yang dikuburkan dan atau penulisan tanggal kematian.

Pada awalnya luas Taman Prasasti atau yang sebelumnya bernama *kerkhof laan* adalah 5,5 ha. Akan tetapi, pada saat pengamatan lapangan dilakukan, yaitu, luas Taman Prasasti hanya sekitar 1,2 ha. Dengan lahan yang semakin berkurang tersebut pihak pengelola Museum Taman Prasasti melakukan efisiensi

---

4 Disini berbaring dikuburkan  
 5 Disini beristirahat  
 6 Beristirahat dengan damai  
 7 Beristirahat dengan damai  
 8 Dalam kenangan

lahan. Pengefisiensian lahan tersebut dilakukan dengan cara nisan-nisan yang dipamerkan ada yang ditempelkan pada bangunan lain. Bangunan lain tersebut dapat berupa pilar-pilar dan dinding-dinding taman. Apabila terdapat nisan yang menempel pada bidang atau bangunan lain, pengamatan hanya dilakukan pada nisannya saja dan tidak keseluruhan bentuk bangunannya diamati (tidak termasuk bidang atau bangunan yang ditemplei oleh nisan) (foto 1.3).



Foto 1.3. Nisan yang menempel pada bangunan lain

Dokumentasi Rosaeny Handayani 2008

Nisan-nisan yang dijadikan sebagai objek penelitian selain nisan-nisan yang memiliki indikator-indikator yang telah dijelaskan sebelumnya, juga merupakan nisan-nisan yang masih layak untuk diteliti. Kelayakan ini berdasarkan pada masih terbacanya penulisan yang menerangkan bahwa ini nisan dan bukan monumen. Apabila tulisan tersebut masih dapat dibaca, hal berikutnya yang perlu diperhatikan adalah bentuk dari nisan tersebut. Jika bentuk nisan tersebut patah dan tidak dapat direkonstruksi ulang sehingga bentuk utuhnya tidak dapat diketahui lagi maka nisan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai data.

Pengurangan luas lahan Taman Prasasti juga berdampak pada nisan-nisan koleksi. Dalam tata pamernya, tidak semua nisan-nisan yang merupakan koleksi museum

Taman Prasasti dipamerkan. Nisan-nisan yang tidak dipamerkan ditaruh didalam gudang. Gudang yang dimaksud adalah bangunan semi permanen yang berada di bagian timur di dalam area Taman Prasasti. Akan tetapi, pada penelitian "Bentuk-bentuk Nisan di Museum Taman Prasasti, Jakarta", nisan-nisan yang terdapat pada tempat tersebut dalam hal ini gudang, tidak dijadikan sebagai objek penelitian. jek penelitian dibatasi pada nisan-nisan yang berada pada ruang pameran museum (nisan-nisan yang di pameran). Hal tersebut dikarenakan, nisan-nisan yang terdapat di tempat penyimpanan secara teknis sulit untuk diamati

### **1.6. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif. Nisan-nisan yang dijadikan sebagai data penelitian ini dijabarkan secara lebih terperinci. Untuk mencapai tujuan terperinci dilakukan cara kerja yang bertahap. Pada penelitian arkeologi sama seperti penelitian ilmu-ilmu lain yang harus melewati tahap observasi, deskripsi, dan eksplanasi (Deetz, 1967:8).

Pada tahap observasi, dilakukan pengumpulan data. Data didapat melalui studi pustaka dan pengamatan langsung di lapangan. Data pustaka merupakan data tertulis yang berhubungan dengan situs yang diteliti dan objek penelitian, baik dari hasil penelitian arkeologi dan hasil penelitian sejarah. Selain itu, data kepustakaan dapat berupa gambar, foto, dan peta, yang mendukung penelitian. Data pustaka yang berupa penelitian tentang bentuk-bentuk nisan dan ragam hias digunakan untuk membantu penelitian dalam tahap analisis data, terutama dalam analisis morfologi (bentuk-bentuk nisan). Data pustaka yang berhubungan dengan tata cara pemakaman Kristen serta simbol-simbol yang biasa digunakan oleh agama Kristen juga digunakan untuk membantu dalam proses penelitian.

Pada pengamatan langsung di lapangan didapatkan bentuk-bentuk nisan yang ada di Museum Taman Prasasti. Nisan-nisan yang terdapat di Museum Taman Prasasti yang dijadikan sebagai data tersebut terbatas pada nisan-nisan yang dipamerkan. Berikutnya, dilakukan perekaman data secara verbal dan

piktorial. Perekaman data secara verbal dilakukan dengan cara pembuatan deskripsi mengenai nisan-nisan tersebut. Perekaman data secara piktorial dilakukan dengan cara melakukan penggambaran bentuk dasar nisan dalam bentuk sketsa dan perekaman data dilakukan juga dalam bentuk foto dengan menggunakan kamera digital. Pada saat pemotretan, nisan-nisan tersebut dipotret pada bagian depan, samping, dan belakang.

Dilihat dari cara peletakkannya, ada tiga jenis nisan yang terdapat di Museum Taman Prasasti. Pertama, nisan diletakkan dengan cara tegak, yaitu nisan diletakkan berdiri tegak diatas permukaan tanah. Kedua, nisan diletakkan dengan cara berbaring diatas permukaan tanah. Ketiga, nisan yang diletakkan menempel pada bidang lain. Bidang lain yang dimaksud, misalnya seperti tembok dan pilar-pilar taman.

Pada tahap pengolahan data, nisan-nisan dikelompokkan menurut bentuk dasar, ukuran, ragam hias, dan penempatan inskripsi. Bentuk dasar nisan merupakan bentuk yang mendasari bentuk nisan secara keseluruhan.

Pada tahap pengelompokan nisan menurut ukurannya, nisan-nisan tersebut diukur panjang, lebar, dan ketebalan nisan. Panjang<sup>9</sup> merupakan ukuran yang lebih panjang dari lebar. Pada nisan-nisan yang diletakkan pada bidang lain, hanya panjang dan lebarnya saja yang dapat diamati sedangkan ketebalannya tidak dapat diamati lagi. Oleh karenanya, dalam melakukan pengelompokkan nisan menurut ukurannya, ketebalan nisan tidak dijadikan sebagai salah satu segi pengamatan.

Nisan-nisan yang ukuran panjang dan lebarnya diukur sehingga menghasilkan koefisien nisan ukuran terkecil sampai dengan koefisien ukuran terbesar. Berdasarkan rentang ukuran koefisien dari yang terkecil sampai dengan terbesar tersebut selanjutnya diambil koefisien ukuran tengahnya untuk mendapatkan nisan dengan ukuran sedang.

Bentuk-bentuk ragam hias yang terdapat pada nisan dikelompokkan berdasarkan bentuk-bentuknya. Hasil dari pengelompokkan ragam hias tersebut

---

9 Pada nisan-nisan yang diletakkan secara tegak, ukuran panjang yang dimaksud adalah ketinggian nisan.

selanjutnya dikaitkan dengan penempatan ragam hias pada nisan. Oleh karenanya didapati ragam hias dengan bentuk tertentu penempatannya ada pada bagian tertentu pula dan ragam hias dengan bentuk tertentu juga terdapat pada nisan dengan bentuk tertentu pula.

Penempatan inskripsi yang terdapat pada nisan dikelompokkan berdasarkan posisi letak inskripsi pada nisan. Penempatan inskripsi tersebut selanjutnya dikaitkan dengan bentuk-bentuk nisan sehingga diperoleh pengetahuan mengenai nisan dengan penempatan inskripsi tertentu ada pada nisan dengan bentuk tertentu pula.

Dengan cara kerja seperti ini, diharapkan masalah penelitian yang diajukan dalam kajian ini dapat dipecahkan. Selain itu, cara kerja ini juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah serupa di situs-situs lain.

### **1.7. Sistematika Tulisan**

Karya tulis terdiri dari empat bab yang secara umum meliputi bagian pendahuluan, analisis dan interpretasi. BAB 1 merupakan pendahuluan, berisi latar belakang permasalahan yang diteliti, masalah serta tujuan penelitian dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. BAB 2 merupakan gambaran umum data (deskripsi) nisan berdasarkan bentuk dan tata letak nisan di Museum Taman Prasasti, Jakarta. Selanjutnya, BAB 3 merupakan analisis yang dilakukan sehingga menghasilkan berbagai bentuk nisan dan kecenderungan bentuk nisan yang digunakan. BAB 4 berisi kesimpulan penelitian.